BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perikanan berasal dari kata ikan yang berhimbun pe dan an yang berarti segala kegiatan yang berhubungan dengan ikan. Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumberdaya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, amfibi dan berbagai avertebrata dan penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan serta lingkungannya. Di Indonesia menurut Undang-undang RI No. 31/2004, sebagaimana telah di ubah dengan Undang-undang RI No. 45/2009. Kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan di dalam bisnis perikanan.

Perikanan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memegang peran penting dalam menyumbang angka pendapatan bagi negara maupun daerah karena sebagian besar wilayah negara Indonesia merupakan perairan sehingga sektor perikanan menjadi sub sektor yang layak untuk dikembangkan di negara ini. Perikanan merupakan bagian dari perkembangan ilmu pertanian sekarang ini dengan peran yang krusial yaitu memajukan pendapatan masyarakat secara nyata dan mengembangkan potensi setiap daerah yang dimiliki

dengan mengandalkan sektor perikanan sebagai dasar dalam memajukan masyarakat (Nurlia, 2009).

Perikanan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis perikanan yaitu: perikanan air laut, perikanan air payau, dan perikanan air darat. Perikanan air laut adalah perikanan yang diusahakan di wilayah perairan laut lepas, perikanan air payau adalah perikanan yang diusahakan dalam bentuk tambak di muara sungai ataupun daerah yang dekat dengan air laut, sedangkan perikanan air darat adalah perikanan yang diusahakan di kolam dan perairan umum ataupun sawah. Perikanan air darat dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: perikanan kolam air tawar, perikanan di rawa, waduk, danau dan sungai, serta perikanan sawah. Beberapa jenis ikan yang dibudidayakan antara lain ikan mas, ikan gurame, ikan tawes, ikan nila, ikan mujair, ikan lele. Lele atau ikan keli, adalah sejenis ikan yang hidup di air tawar (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Peran perikanan tambak sebagai sumber pendapatan daerah begitu besar dalam pertumbuhan perekonomian di setiap daerah yeng memiliki lahan tambak untuk di kembangkan karena sebagian dari wilayah di Indonesia memiliki sektor perikanan tambak yang dapat dikelola oleh penduduk di setiap wilayah masing masing. Perikanan tambak yang terus di kembangkan dengan adanya strategi yang terus diperbaharui dapat membantu pembudidayaan perikanan menjadi salah satu sektor pendapatan di daerah termasuk masyarakat itu sendiri.

Di Kabupaten Pinrang sendiri tepatnya di Kecamatan Suppa terdapat lahan tambak yang luas seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Kecamatan Suppa bahwa luas lahan tambak sekitar 1000 hektar dimana sebagian besar sumber pendapatan masyarakat di daerah ini sebagai petani tambak dengan jumlah rata rata yang paling signifikan melonjak naik disetiap tahunnya. Sebagian besar petani tambak memanfaatkan lahan yang ada, seperti misalnya sawah yang sudah tidak digarap selanjutnya dijadikan lahan untuk tambak itu sendiri. Selain itu, setelah observasi-observasi terdahulu memberikan beberapa data yang akurat terkait dengan penghasilan para petani tambak yang begitu sangat berdampak besar bagi pendapatan atau pemenuhan hidup setiap harinya bagi para petani tambak itu sendiri, maka dari itu pemerintah perlu memperhatikan sektor yang menunjang pendapatan daerahnya serta menyusun strategi yang dapat membantu perkembangan sektor tersebut untuk lebih maju kedepannya. Melihat pentingnya peranan sektor perikanan budidaya tambak di Kecamatan Suppa sebagai sektor pendapatan daerah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Strategi Pengembangan Perikanan Tambak Sebagai Sub Sektor Pendapatan Daerah Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana Strategi Pengembangan perikanan tambak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui strategi pengembangan untuk memajukan perikanan tambak di Kecamatan Suppa.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan peneliti berharap semoga dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang strategi pengembangan perikanan tambak dan menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada instansi-instansi terkait dan juga kepada para petani tambak dalam mengembangkan tambak sebagai sektor ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut fred R. David (2011) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Merupakan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumberdaya perusahaan dalam jumlah besar. Strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan dan beriorientasi pada masa yang akan datang.

Menurut Siagian (2004) Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Sedangkan menurut Chandler Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya (Freddy Rangkuti 2014).

2. Pengertian Pengembangan

Hasibuan (2011) Dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia mengatakan bahwa Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, Konseptual, dan Moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Nasution (2017) Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2001 pengembangan merupakan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus di aplikasikan dalam kehidupan, Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang di abstrakan dari peristiwa Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002). Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.

3. Pengembangan Budidaya Tambak

Pengembangan budidaya tambak akan dapat dilakukan secara optimal apabila potensi perikanan budidaya tambak di suatu wilayah dapat diketahui secara baik (Adiwijaya dkk, 2004).

Selain mengetahui potensi suatu wilayah yang akan dikembangkan untuk usaha budidaya, daya dukung lingkungan di wilayah yang akan dikembangkan untuk perikanan budidaya juga perlu dipertimbangkan (Dahuri dkk, 2001).

4. Pendapatan Daerah

Dalam pelaksanaan suatu otonomi daerah, setiap daerah otonom diberikan suatu kekuasan dan wewenang oleh pemerintah dalam menjalankan rumah tangganya masing-masing. Dengan cara menggali sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut agar menghasilkan suatu pendapatan daerah. Dimana yang akan berguna dalam pembangunan daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan salah satu pendapat daerah setelah dana perimbangan, dan pendapatan lain-lain yang sah menurut Permendagri Nomor 13 tahun 2006 pasal 25. Pengertian Pendapatan Asli Daerah menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil Pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Halim (2004) pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Sedangkan menurut Siahaan (2005), pendapatan asli daerah merupakan suatu pendapatan yang menunjukan suatu kemampuan daerah menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan rutin maupun pembangunan. Pada daerah otonom yang telah diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengelolah sumber dayanya sendiri diharapkan pemerintah daerah masing-masing mengatur strategi dalam meningkatan Pendapatan Asli Daerah mereka. Pendapatan Asli Daerah itu sendiri untuk membiayai biaya rutin maupun pembangunan daerah. Dalam mengoptimalkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah harus adanya dukungan dari pemerintahan daerah itu sendiri dalam peningkatan layanan publik.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, meliputi: 1) Pajak daerah 2) Retribusi daerah 3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan 4) Lain-Lain pendapatan asli daerah yang sah Adapun yang dimaksud dengan bagian laba dari BUMD terdiri dari: 1) Bank pembangunan Daerah (BPD) 2) Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) 3) Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sedangkan yang dimaksud dengan lain-lain pendapatan asli

daerah yang sah terdiri dari: 1) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, 2) Jasa giro, 3) Pendapatan bunga, 4) Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan 5) Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang atau jasa oleh daerah (Rudi & Sutjipto, 2017) .

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama Nurfadillah (2019), analisis swot budidaya tambak udang di desa bua kecamatan tellulimpoe. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait budidaya tambak dan pemasarannya di Desa Bua dapat ditarik kesimpulan bahwa: Budidaya tambak di Desa Bua dilakukan secara tradisional. Teknologi yang digunakan berupa lampu penerang, kincir air, dan mesin pompa air. Budidaya udang dilakukan dengan cara pengeringan, pengapuran, dan pemberantasan hama. Jangka waktu budidaya udang dari penebaran benih sampai pemasaran sekitar tiga bulan. Hasil identifikasi faktor-faktor internal yang dihadapi terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah Potensi Lahan yang besar, Nilai dan volume produksi, Sarana dan prasarana, Ketersediaan benih yang memadai dan Pemanfaatan tata ruang wilayah pesisir. Yang menjadi kelemahan adalah Biaya produksi besar, Kincir tidak boleh mati di malam hari, Sumber daya manusia (SDM) dan Keterbatasan Dana. Sedangkan

faktor eksternal yang menjadi peluang adalah harga udang yang stabil dan kompetitif, Permintaan produk udang, Sarana transportasi memadai, Peluang berusaha yang besar dan Preferensi konsumen terhadap hasil tambak. Faktor yang menjadi ancamannya adalah Penyakit udang, Menurunnya daya dukung lingkungan, Kenaikan harga pakan, Harga jual rendah dan Kerusakan lingkungan.

Hasil analisis SWOT berada pada posisi kuadran I yang mana menunjukkan bahwa budidaya udang vanname masuk pada tipe kuadran I (Positif). Posisi ini menandakan bahwa dalam membudidayakan udang vanname merupakan kondisi yang kuat dan berpeluang. Sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan pembudidayaan dan memperbesar pertumbuhan dengan meraih kemajuan secara maksimal.

Penelitian kedua Nurul Wahdaniyah, Jufriadi dan Fadil Surur (2018) dengan judul penelitian yaitu Strategi Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Berbasis Wilayah pada Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share untuk menjawab rumusan masalah pertama, maka sektor unggulan di Kabupaten Jeneponto adalah tambak dalam hal ini tambak garam, Kabupaten Bantaeng (budidaya laut yaitu rumput laut), Kabupaten Bulukumba (budidaya laut, tambak dan sawah) sedangkan Kabupaten Kepulauan Selayar sektor unggulannya adalah perikanan tangkap.

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dalam menjawab rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa Kabupaten Bulukumba menempati hierarki 1 dapat menjadi pusat pengembangan sektor kelautan dan perikanan pada SWP bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan terus meningkatkan sumber daya perikanan dan kelautan serta sarana dan prasarana penunjang. Kabupaten Bantaeng sebagai hierarki 2 dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan budidaya laut dalam hal ini budidaya rumput laut yang merupakan sektor unggulannya. Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan perikanan laut (perikanan tangkap) serta pengembangan pariwisata bahari yang banyak dikembangkan. Sedangkan Kabupaten Jeneponto dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan perikanan budidaya dalam hal ini tambak garam yang merupakan sektor unggulannya.

Strategi pengembangan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu dengan hasil analisis SWOT yaitu strategi khusus dalam pembangunan sektor kelautan dan perikanan pada SWP bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan adalah Strategi pengembangan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan ekonomi lokal. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi perikanan (perikanan budidaya dan perikanan tangkap), peningkatan jasa kelautan (TPI, PPI, industri perikanan, pelabuhan),

pariwisata bahari, sarana dan prasarana penunjang. Selain itu juga pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan fungsi wilayah.

Penelitian ketiga Jeti Pulu, Mulyono S, Baskoro, Daniel R, Monintja, Budhi H, Iskandar, Achmad Fauzi (2011) dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Kepulauan Talaud. Dari hasil analisis SWOT dihasilkan 29 strategi pembangunan perikanan dan kelautan di Kabupaten Kepulauan Talaud dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dari ke-29 strategi tersebut 14 merupakan prioritas alternatif strategi dalam pembangunan perikanan dan kelautan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Tiga prioritas utama adalah alokasi APBD untuk perikanan dan kelautan, kerjasama bisnis perikanan dengan Filipina untuk menekan praktek illegal fishing dan pemberdayaan masyarakat lokal.

C. Kerangka Konseptual

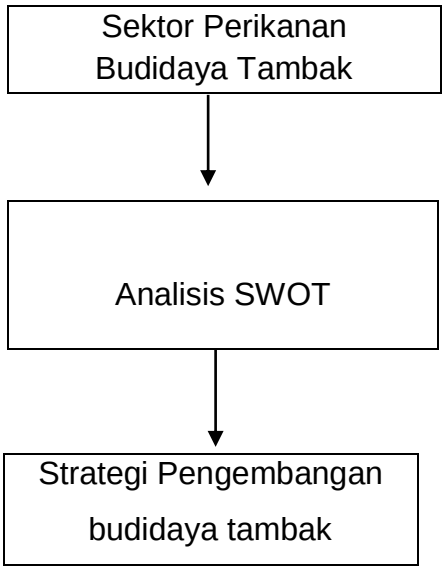
Kerangka konseptual menurut Sugiyono (2014) adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan.

Kerangka konseptual adalah sebuah bentuk atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Pengembangan perikanan tambak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan utamanya adalah *income* atau pendapatan daerah, dan untuk itu tentu dibutuhkan suatu strategi untuk mencapainya, dalam penelitian terkait strategi pengembangan perikanan tambak sebagai sub sektor pendapatan daerah di Kecamatan Suppa akan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan hasil sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti.

Analisis SWOT sendiri merupakan suatu cara atau alat untuk menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal yang kemudian menjadi acuan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam upaya memaksimalkan usaha dan potensi yang ada agar lebih menguntungkan. Dalam analisis SWOT diketahui adanya kekuatan *(Strenght)*, kelemahan *(Weakness)*, peluang *(Opportunity)* dan ancaman *(Treahts)* yang ditentukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal tadi, dengan begitu suatu instansi atau organisasi dapat menentukan alternatif strategis yang nantinya dapat digunakan dalam pengembangan perikanan tambak. Dengan strategi yang di dapatkan tentu akan tercapai tujuan utamanya yaitu pendapatan daerah yang mana hal tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjadi salah satu sub sektor pendapatan daerah di Kecamatan Suppa. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif mengutamakan analisa mendalam tentang data dan fakta yang ditemukan, kemudian di angkat kedalam penelitian dan disajikan secara apa adanya dan tanpa ada rekayasa. Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk penelitian sebuah peristiwa, pemikiran, kondisi, objek, atau status dimasa yang akan datang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian di Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang dan Kecamatan Suppa.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini berlangsung selama dua (2) bulan terhitung mulai Oktober sampai dengan Desember 2021.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian ini yaitu staf bidang yang terkait, Pemerintah kecamatan suppa dan penyuluh kelompok perikanan, serta masyarakat yang berprofesi sebagai petani tambak yang diyakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan jumlah responden 61 (Enam Puluh Satu) Orang.

Alasan peneliti memilih 61 (Enam Puluh Satu) responden ialah dikarenakan dari 61 (Enam Puluh Satu) orang telah memahami informasi yang dicari peneliti yaitu :

1. Staf Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang yang diwakili 5 orang.
2. Pemerintah Kecamatan Suppa yang berjumlah 1 orang yakni Sekertaris Kecamatan Suppa.
3. Penyuluh Kelompok perikanan Kecamatan Suppa yang berjumlah 1 orang.
4. Pengelola tambak yang berjumlah 54 orang.

Dimana dari jumlah keseluruhan responden telah termasuk dalam teknik pengumpulan data wawancara dan kusioner atau angket, yang mana 21 (dua puluh satu) responden untuk teknik pengambilan data wawancara dan dan 40 (empat puluh) untuk teknik pengambilan data kuesioner atau angket.

D. Definisi perasional

1. Perikanan budidaya tambak merupakan salah satu komuditas unggulan yang berada di Kecamatan Suppa karena mayoritas masyarakat diwilayah pesisir adalah pekerja tambak atau menjadikan hasil tambak sebagai pokok mata pencahariannya.
2. Strategi yang dimaksudkan disini merupakan metode yang telah telah ditetapkan sesuai hasil yang telah dikumpulkan untuk ditinjau

kembali sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat untuk dijalankan.

3. Sektor pendapatan daerah yang terdapat didalamnya yaitu perikanan budidaya tambak, yang diharapkan dapat dikembangkan dengan strategi yang didapatkan dari metode penelitian sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pihak yang terkait.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

   Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari lapangan penelitian, baik pengamatan langsung maupun wawancara kepada informan.

2. Data Sekunder

   Peneliti dalam hal ini turut memerlukan data-data pendukung lain atau data sekunder untuk menguji, mendukung kebenaran dari data primer yang diperoleh peneliti. Data sekunder kini dapat berupa naskah, dokumen resmi, literatur, artikel, koran dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam penulisan Skripsi, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu instrument tersendiri yang terdiri dari:

1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sofaar dan Widiyono (2013), pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap satu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Dalam kegiatan ini, dilakukan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak atau yang dirasakan indra mengenai gejala-gejala yang muncul pada obyek penelitian.

2. Wawancara

Menurut sugiyono (2013), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

3. Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2013), kuesioner suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar dijawab.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Dalam bentuk analisa yang menajamkan, penggolongan, menggerakkan, membuang yang tidak

perlu dan mengorganisasi data dengan kesedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Teknik ini untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Batasan yang diberikan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Diwujudkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif serta foto atau gambar sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul yang dituangkan dalam kesimpulan.

4. Analisis SWOT (IFAS dan EFAS)

Analisis SWOT menurut Sondang P.Siagian (2003) merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat telah diketahui pula secara luas bahwa SWOT merupakan akronim untuk kata kata strenght (kekuatan), weakness (kelemahan),opportunties (peluang), thereats (ancaman). Sedangkan menurut Sondang P. Siagian ada pembagian faktor – faktor strategis dalam analisis SWOT yaitu :

a. Faktor berupa kekuatan

Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis di dalamnya adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemikiran keunggulan komperatif oleh unit usaha dipasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah dan direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

b. Faktor kelemahan

Yang dimaksud dengan kelemahan ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

c. Faktor Peluang

Devinisi peluang secara sederana ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.

d. Faktor Ancaman

Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang yaitu faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika tidak diatasi ancaman menjadi bahaya bagi

satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun dimasa depan.

Dengan menggunakan cara penelitian dengan metode analisis SWOT ingin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat disatukan oleh kombinasi faktor intrernal dan eksternal, kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Cara membuat analisis SWOT penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal strenght dan weaknesses serta lingkungan eksternal opportunities dan thereats yang di hadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor peluang (opportunities) dan ancaman (thearts) dengan faktor internal kekuatan (streanghts) dan kelemahan (weaknesses).

5. Matriks SWOT

Menurut Freddy Rangkuti dalam analisis SWOT : Teknik membedah kasus bisnis (2014), matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor faktor strategis perusahaan.

Tabel 3. 1 matriks SWOT

IFAS **EFAS**	**Kekuatan (Streanght)**	**Kelemahan(Weaknesess)**
Peluang **(Opportunities)**	**Strategi SO** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	**Strategi WO** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (Thereats)	**Strategi ST** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	**Strategi WT** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Sumber: Freddy Rangkuti, 2014)

Strategi SO : Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar besarnya.

Strategi ST: Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

Strategi WO : Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi WT : Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat devensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

a. Penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Menurut Freddy Rangkuti dalam Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (2014), sebelum membuat matrik faktor strategi internal (EFAS). Berikut inilah cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal :

1) Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai 10 peluang dan ancaman).
2) Beri bobot masing masing faktor dalam kolom 2, mulai 1,0 (Sangat Penting) sampai dengan 0,0 (Tidak Penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3) Hitung Rating (dalam kolom tiga) untuk masing masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pembelian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya jika nilai rating ancamannya sangat besar, rating adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit maka ratingnya 4.
4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa

skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilai bervariasi berdasarkan hasil perkalian.

5) Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu beraksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan kelompok industri yang sama.

b. Penentuan Faktor Strategi Eksternal (IFAS)

Menurut Freddy Rangkuti dalam Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis (2014), setelah faktor-faktor strategis internal perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka Strenght and Weakness perusahaan. Tahapannya adalah :

1) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom.
2) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting),berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis

perusahan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

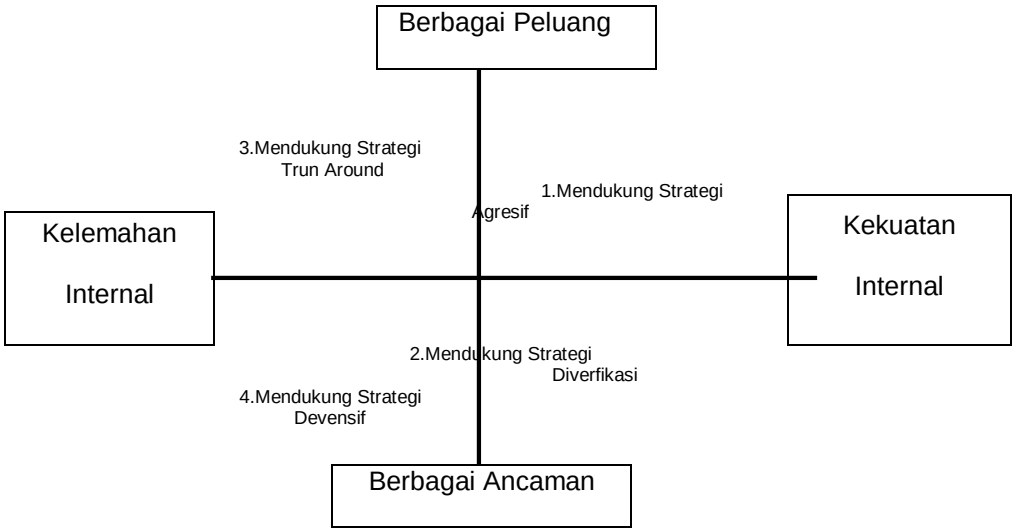
3) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing masing memberikan faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan faktor pengaruh tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif negative, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan dibawah rata-rata industri, nilainya 4.
4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4, hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1,0 (poor).
5) Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor penentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

6) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi.

6. Diagram Analisis SWOT

Menurut Freddy Rangkuti dalam analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (2014), Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan faktor internal kekuatan (Streanght), dan kelemahan(Weaknesses).

Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT



Sumber : Freddy Rangkuty,2014

a. Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan, perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus di terapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Grouth Oriented Strategy).

b. Kuadran 2 : meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan segi internal, strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diverifikasi (produk atau pasar).
c. Kuadran 3 : perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak perusahaan menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strateginya adalah meminimalkan masalah-masalah internal dalam perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
d. Kuadran 4 : merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang dengan ibu Kota Pinrang terletak 185 km disebelah utara ibu kota provinsi Sulawesi Selatan (185 km), berada pada posisi $4°10'30"$ sampai $30°19'13"$ lintang selatan dan $119°47'20"$ bujur timur. Secara administratif, Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 (dua belas) Kecamatan, 39 (tiga puluh sembilan) Kelurahan dan 69 (enam puluh sembilan) desa. Batas wilayah Kabupaten Pinrang sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Toraja, sebelah timur dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Enrekang, sebelah barat dengan Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, sebelah Selatan dengan Kota Parepare. Luas wilayah Kabupaten mencapai 1.961,77 km^2 atau sekitar 3,1 persen luas wilayah Sulawesi Selatan dan sangat strategis karena merupakakan jalur lalu lintas darat yang menghubungkan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Berdasarkan struktur perekonomiannya Kabupaten Pinrang merupakan daerah agraris dengan berbagai potensi pertanian yang dimiliki.

Kondisi topografi wilayah pada umumnya berbukit-bukit dengan ketinggian 100-1.400 meter diatas permukaan laut. Iklim di Kabupaten Pinrang adalah tropis dengan suhu udara rata-rata mencapai 27° C

dengan curah hujan rata-rata mencapai 174,93 milimeter perbulan. Wilayah Kabupaten Pinrang dipengaruhi oleh dua macam angin yaitu angin barat dan angin timur. Angin barat yang tertiup mengandung curah hujan (bersifat basah). Sementara angin timur yang bertiup bersifat kering yang mempunyai curah hujan yang sedikit. Curah hujan yang terbesar terjadi pada bulan februari dan hujan terkecil pada bulan september. Sedangkan musim penghujan berlangsung mulai dari bulan oktober sampai juli dan musim kemarau mulai dari bulan agustus sampai september, curah hujan rata-rata 145 – 373 milimeter^2 per tahun, evaporasi rata-rata tahunan berkisar antara 5,5–8,7 milimeter perhari. Kabupaten Pinrang tergolong iklim tropis type B dan C dengan suhu udara 27 C -34 C. Suhu udara rata-rata 27 C pada siang hari.

Penduduk Kabupaten Pinrang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang tahun 2020 adalah 403.994 jiwa (122.864 rumah tangga) yang terdiri dari 199.469 jiwa laki laki dan 204.525 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 205 sampai 206 jiwa perkilometer^2. Sampai tahun 2020 pertumbuhan penduduk Kabupaten Pinrang terus mengalami peningkatan yang cukup pesat. Jumlah penduduk sampai tahun 2016 tercatat sebanyak 369.595 jiwa dan pada tahun 2020 tercatat 403.994 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 1.86 % dalam kurun waktu lima tahun. Dari jumlah penduduk tersebut tercatat 201.003 jiwa bermukim di wilayah pesisir dan sebanyak 10.020

jiwa atau 4.99% adalah nelayan dan 30.624 jiwa atau 15.24% adalah petani sawah, tambak dan kolam.

Perubahan demografi di Kabupaten Pinrang terutama disebabkan oleh adanya kelahiran dan perpindahan atau migrasi penduduk keluar daerah yang cukup tinggi. Tingginya arus migrasi masuk ke daerah Kabupaten Pinrang cenderung merugikan bagi struktur ekonomi karena pada umumnya para migran adalah penduduk usia muda yang potensial. Mereka bekerja pada berbagai sektor, menurut bakat dan keahliannya serta pendapatannya dikirim pulang kedaerah asalnya.

Dengan jumlah total penduduk 201.003 jiwa pada enam kecamatan yang terdapat diwilayah pesisir Kabupaten Pinrang, dimana jumlah penduduk terbesar bermukim di Kecamatan Duampanua yang terdistribusi pada 15 desa/kelurahan dengan penduduk 50.226 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk 172 jiwa/km^2, disusul Kecamatan Lembang berpenduduk 46.932 jiwa yang menempati 16 desa atau Kelurahan dengan kepadatan 64 jiwa perkilometer^2.

Adapun Kecamatan Suppa memiliki populasi total 73.15.02 dengan Desa/Kelurahan dimana terdapat 8 Desa yaitu Desa Lero, Desa Lotang Salo, Desa Maritengae, Desa Polewali, Desa Tasiwalie, Desa Ujung Labuang, Desa Watang Pulu Dan Desa Wiringtasi serta terdapat 2 Kelurahan yaitu Tellumpanua dan Watang Suppa.

B. Perkembangan Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang

Mengacu pada instruksi presiden nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan pemerintah (PP) Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, Perpres No 29 tahun 2014 tentang sistem Akuntanbilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) dan Permen PAN dan RB Nomor 29 tahun 2010 tentang sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah serta Permen PAN dan RB Nomor 53 tahun 2014 tentang petunjuk teknis perjanjian kinerja, pelaporan kinerja dan tata cara review atas laporan kinerja instansi pemerintah. Dinas perikanan kabupaten Pinrang sebagai instansi pemerintah diwajibkan menyampaikan laporan kinerja instansi pemerintah (LKJIP) sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan Rensta maupun rencana kerja tahunan (RKT) yang dibuat sebelumnya. LKJIP juga merupakan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga prinsip pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab dapat diwujudkan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang sistem Akuntabilitas Kinerja, setiap K/L/P diwajibkan melaporkan pelaksanaan akuntabilitas kinerja sebagai wujud pertanggungjawab kebersihan/kegagalan pelaksanaan program dan kegiatan yang telah diamanatkan paara pemangku kepentingan dalam rangka mencapai

misi organisasi secara terukur dengan sasaran atau target kinerja yang telah ditetapkan.

Maksud penyusunan LKJIP Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang tahun 2009 merupakan bentuk pertanggung jawaban Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang kepada Bupati Kabupaten Pinrang atas pengelolaan anggaran dan pelaksanaan program atau kegiatan dalam rangka mencapai sasaran atau target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 57 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata kerja Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang. Instansi ini berganti nama menjadi Dinas Perikanan yang sebelumnya Dinas Perikanan, berdasarkan peraturan bupati tersebut.

Adapun visi dan misi Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, yaitu:

1. Visi

   Terwujudnya masyarakat kabupaten Pinrang yang Sejahtera, Religious, Harmonis, Mandiri dan Tangguh Mengelola Potensi Daerah.

2. Misi

   a. Menetapkan sistem birokrasi yang baik dan akuntabel serta berorientasi pelayanan prima dengan didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi.
   b. Meningkatakan kualitas hidup masyarakat melalui optimalisasi pelayanan pada bidang pendidikan dan kesehatan.

c. Memperkuat peran lembaga sosial kemasyarakatan dalam pembangunan daerah secara umum dan pembentukan karakter masyarakat secara khusus.
d. Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.
e. Melanjutkan mengembangkan, memperbaiki, memelihara dan mengatasi kesenjangan infrastruktur dan sarana dan prasarana publik, terutama di wilayah pegunungan Pinrang Utara.
f. Meningkatkan kemampuan masyarakat bersama pemerintah dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan hidup untuk pelestarian ekosistem pengurangan resiko bencana dan adaptasi perubahan iklim.
g. Membangun pusat pendidikan, pelatihan dan pengembangan pertanian terapan dalam mendukung Kabupaten Pinrang sebagai poros utama pemenuhan pangan nasional serta kawasan pembangunan ekonomi sejumlah komoditi unggulan.

C. Struktur organisasi Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang

1. Kepala Dinas

Kepala dinas mempunyai tugas membantu Bupati menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Perikanan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembatuan yang diserahkan oleh Bupati kepadanya. Untuk melaksanakan tugas

sebagaimana dimaksud diatas Kepala Dinas menyelenggarakan fungsi:

a. Perumusan kebijakan urusan pemerintah bidang perikanan.
b. Pelaksanaan kebijakan urusan pemerintah bidang perikanan.
c. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan urusan pemerintahan bidang perikanan.
d. Pelaksanaan administrasi dinas.
e. Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.
f. Sekretariat.

2. Sekretariat

Sekretariat dimpimpin oleh seorang sekretaris yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan koordinasi kegiatan, memberikan pelayanan teknis dan administrasi penyusunan program, pelaporan, umum, kepegawaian, hukum, dan keuangan dalam lingkungan dinas. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas sekretaris menyelenggarakan fungsi :

a. Pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup dinas.
b. Pengoordinasian penyusunan program dam pelaporan dalam lingkup dinas.
c. Pengoordinasian urusan umum, kepegawaian dan hukum dalam lingkup dinas.

d. Pengoordinasian pengelolaan administrasi keuangan dalam lingkup dinas dan fungsinya.

3. Subbagian program

Subbagian Program dipimpin oleh Kepala Subbagian yang mempunyai tugas membantu Sekretaris dalam mengumpulkan bahan dan melakukan penyusunan program, penyajian data dan penyusunan laporan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Subbagian Program menyelenggarakan fungsi.

a. Pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup Subbagian Program.
b. Pengoordinasian penyusunan program dan pelaporan pada Subbagian Program.
c. Pengoordinasian pengelolaan administrasi Subbagian Program.
d. Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.
e. Subbagian Umum, Kepegawaian, dan Hukum.

4. Subbagain umum

Subbagian Umum, Kepegawaian, dan Hukum dipimpin oleh Kepala Subbagian yang mempunyai tugas membantu Sekretaris mengumpulkan bahan dan melakukan urusan ketatausahaan, administrasi pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan barang, urusan rumah tangga serta mengelola administrasi kepegawaian

dan hukum dalam lingkup Dinas. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum menyelenggarakan fungsi :

a. Pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum.
b. Pengoordinasian penyusunan program dan pelaporan pada Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum.
c. Pengoordinasian pengelolaan administrasi Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum.
d. Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Subbagian keuangan

Subbagian Keuangan dipimpin oleh Kepala Subbagian yang mempunyai tugas membantu Sekretaris dalam mengumpulkan bahan dan melakukan pengelolaan administrasi dan pelaporan keuangan dalam lingkup Dinas. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Subbagian Keuangan menyelenggarakan fungsi :

a. Pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup Subbagian Keuangan.
b. Pengoordinasian penyusunan program dan pelaporan pada Subbagian Keuangan.

c. Pengoordinasian pengelolaan administrasi Subbagian Keuangan.
d. Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

6. Bidang pemberdayaan nelayan kecil

Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan program Pemberdayaan Nelayan Kecil. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil menyelenggarakan fungsi:

a. Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil.
b. Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil.
c. Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil.
d. Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.
    1) Seksi pendidikan dan pelatihan serta pendampingan nelayan.

Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam menyelenggarakan

Pendidikan dan pelatihan serta Pendampingan Nelayan Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan.
b) Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2) Seksi akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi nelayan

Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi Nelayan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Akses Ilmu

Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan.
b) Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

3) Seksi pembinaan kelembagaan nelayan

Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pembinaan Kelembagaan Nelayan kecil. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan.

b) Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan.

c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

7. Bidang pemberdayaan pembudidayaan ikan

Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan program Pemberdayaan Pembudidaya Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan menyelenggarakan fungsi :

a. Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan.
b. Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan.
c. penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Pembudidaya

Ikan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

1) Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan

Pembudidaya Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan.
b) Pembinaan serta pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidayaan Ikan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan.
d) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2) Seksi akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi pembudidayaan ikan

Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi kepada Pembudidayaan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan menyelenggarakan fungsi:

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan.
b) Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan.
d) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

3) Seksi pembinaan kelembagaan dan pembudidayaan ikan.

Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu

Kepala Bidang dalam melaksanakan pembinaan kelembagaan pembudidaya ikan.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan.
b) Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan juga pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan, dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

8. Bidang pengembagan usaha perikanan dan pengelolaan tempat pelelangan ikan

Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melakukan Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana

dimaksud diatas, Kepala Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan menyelenggarakan fungsi:

a. Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan.
b. Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan.
c. Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan.
d. Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.
    1) Seksi pembinaan usaha perikanan dan penerbitan tanda pencatatan usaha pembudidayaan ikan atau tanda pencatatan kapal pengangkut ikan hidup

        Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi penerbitan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) dan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan (TPUPI) atau Tanda

Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup (TPKPIH). Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup
b) Pembinaan, pengoordinasian serta pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup.
d) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2) Seksi kemitraan usaha dan permodalan

Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan dipimpin oleh Kepala Seksi mempunyai tugas membantu Kepala Bidang

dalam memfasilitasi Kemitraan Usaha dan Fasilitas Permodalan bagi pelaku usaha perikanan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan menyelenggarakan fungsi:

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Kemitraan Usaha dan permodalan.
b) Pembinaan, pengoordinasian serta pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan
d) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan dan fungsinya.

3) Seksi pengelolaan dan penyelenggaraan tempat pelelangan ikan.

Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang telah dimaksud

Kepala Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan memiliki fungsi sebagai berikut :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan.
b) Pembinaan, pengoordinasian serta pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan juga kegiatan Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan.
d) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

9. Bidang pengelolaan pembudidayaan ikan

Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan Pengelolaan Pembudidayaan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas Kepala Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan menyelenggarakan fungsi :

a. Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan.

b. Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan.

c. Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

1) Seksi kesehatan ikan dan lingkungan budidaya

Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pembinaan Kesehatan Ikan dan juga pembinaan Lingkungan Budidaya. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya.

b) Pembinaan, Pengoordinasian, Pengendalian dan juga Pengawasan program dan kegiatan Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya.

c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Kesehatan Ikan dan

Lingkungan Budidaya dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2) Seksi sarana dan prasarana perikanan budidaya

Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pengelolaan Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya.
b) Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

3) Seksi perbenihan dan pelestarian sumber daya ikan

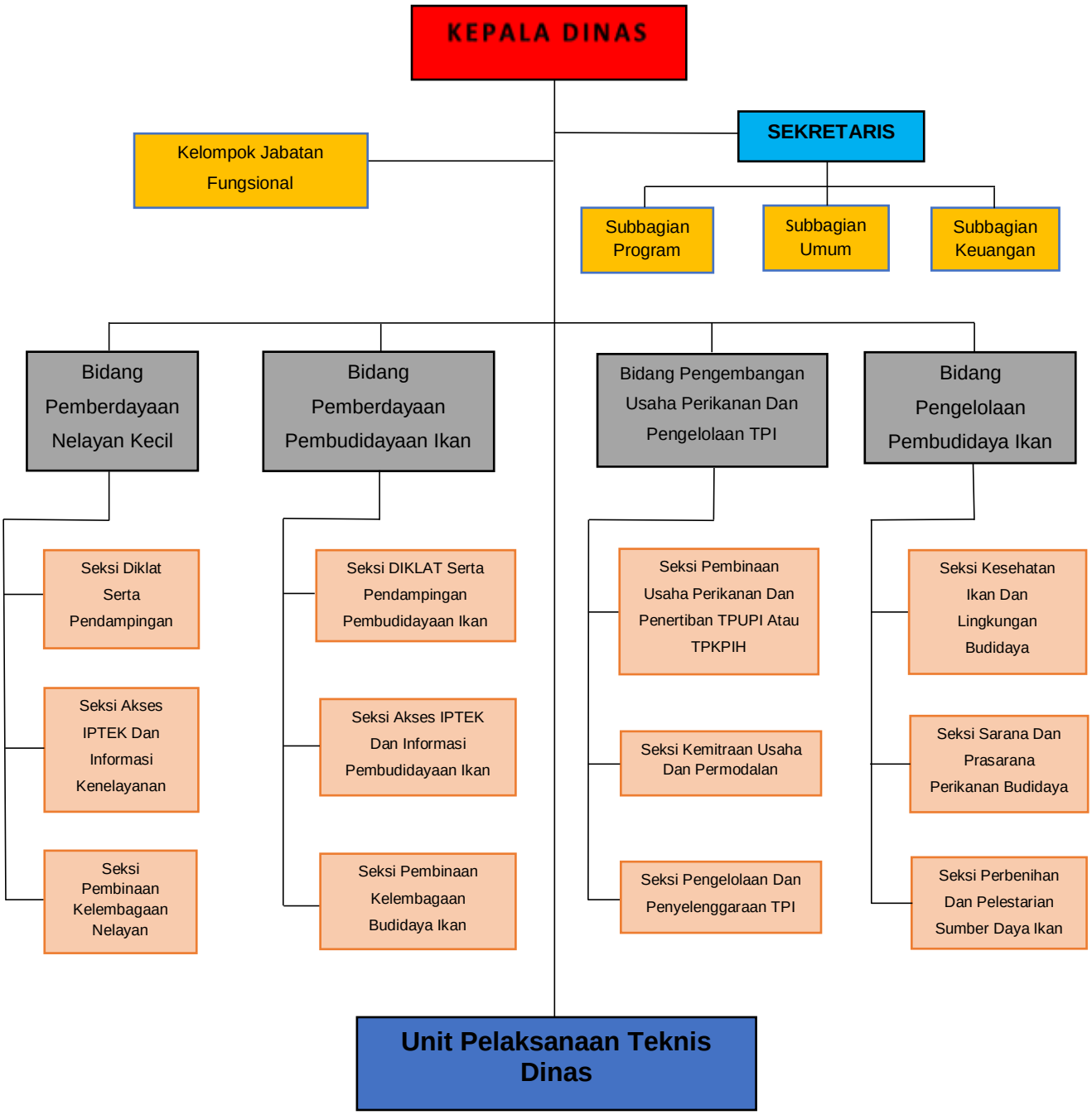
Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pengelolaan sarana Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan menyelenggarakan fungsi :

a) Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan.
b) Pembinaan, pengoordinasian maupun pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan.
c) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

10. Unit Pelaksana Teknis Dinas

Unit pelaksana teknis dinas (UPTD) adalah unsur pelaksana teknis dinas, yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas sosial di bidang pelayanan umum.

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deksriptif kualitatif yang berupaya untuk mengetahui strategi pengembangan perikanan tambak sebagai sub sektor pendapatan daerah di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Adapun jenis data yang diperlukan berupa dokumen yang berkaitan dengan strategi pengembangan perikanan tambak serta penjelasan yang diperoleh dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dari hasil angket atau kuesioner.

Adapun Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Paragraf 4 Kawasan Peruntukan Perikanan, Pasal 39 yang mengatur tentang kawasan tambak di Kabupaten Pinrang yaitu:

1. Kawasan peruntukan perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 huruf d, terdiri atas :
   a. Kawasan peruntukan perikanan tangkap.
   b. Kawasan peruntukan budidaya perikanan.
   c. Kawasan pengolahan ikan.
   d. Kawasan Pelabuhan Pendaratan Ikan.
2. Kawasan peruntukan perikanan tangkap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, ditetapkan pada wilayah perairan Selat

Makassar yang meliputi kawasan pesisir dan laut Kecamatan Suppa, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Lanrisang, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Mattiro Sompe,kawasan pesisir dan laut Kecamatan Cempa, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Duampanua, dan kawasan pesisir dan laut Kecamatan Lembang.

3. Kawasan peruntukan budidaya perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, terdiri dari :
   a. Kawasan budidaya perikanan air laut komoditas rumput laut ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Suppa, sebagian wilayah Kecamatan Lanrisang, sebagian wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, sebagian wilayah Kecamatan Cempa, sebagian wilayah Kecamatan Duampanua, dan sebagian wilayah Kecamatan Lembang.
   b. Kawasan budidaya perikanan air payau komoditas udang dan bandeng ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Suppa, sebagian wilayah Kecamatan Lanrisang, sebagian wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, sebagian wilayah Kecamatan cempa, sebagian wilayah kecamatan duampanua, dan sebagian wilayah kecamatan lembang, Kawasan budidaya perikanan air tawar ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Patampanua, sebagian wilayah Kecamatan Paleteang, sebagian wilayah Kecamatan Cempa, sebagian wilayah Kecamatan Patampanua,

sebagian wilayah Kecamatan Mattiro Bulu, dan sebagian wilayah Kecamatan Duampanua.

4. Kawasan pengolahan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Suppa, sebagian wilayah Kecamatan Lanrisang, sebagian wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, sebagian wilayah Kecamatan Cempa, sebagian wilayah Kecamatan Duampanua, dan sebagian wilayah Kecamatan Lembang.
5. Kawasan Pelabuhan Pendaratan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, ditetapkan akan dikembangkan di Kecamatan Suppa, Kecamatan Mattiro Sompe, dan Kecamatan Lembang.

Sebagaimana penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan perikanan budidaya tambak untuk menjadi subsektor pendapatan daerah di Kecamatan Suppa maka peneliti melampirkan data yang didapatkan dari Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang yang menjelaskan bahwa Sektor perikanan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah bisa dilihat pada tabel 5.1 yang merupakan capaian kinerja lima tahun terakhir terjadi peningkatan dan telah mencapai rata-rata 20,81 % terlihat pada pencapaian PDRB sektor perikanan setiap tahunnya seperti berikut :

Tabel 5.1 Kontribusi PDRB Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Pinrang 2015-2020

Indikator(Tahun)	Dinas Perikanan(Rp)	PDRB(Rp)	Kontribusi Sektor Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB(%)
2015	2.551.040.65	13.142.421.55	19,41
2016	2.877.189.74	14.703.754,25	19,52
2017	2.877.189.75	14.703.754,26	19,53
2018	4.408.650.00	18.087.778.99	24,37
2019	3.908.397.00	19.630.319,95	19,1
2020	4.179.275.00	19.630.319.95	20,81

(Sumber : Dinas Perikanan,2021)

Karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan oktober sampai dengan bulan desember 2021 maka data terakhir yang ada pada dinas perikanan kabupaten pinrang yaitu tahun 2020 dan data yang diperlukan pada penelitian ini yakni data kualitatif, maka dalam pengambilan data dilakukan dengan wawancara di Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang khususnya terhadap staf-staf bidang pengelolaan pembudidaya ikan yang melaksanakan fungsi-fungsi sesuai dengan judul penelitian dan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan di Kecamatan Suppa khususnya pada sekertaris Kecamatan Suppa, Penyuluh Perikanan yang bertanggung jawab di Kecamatan Suppa serta pengelola tambak itu sendiri. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa jawaban informan atas

pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui teks wawancara serta data yang dikumpulkan dari kuesioner atau angket yang telah dibagikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam artian staff Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang dan petani tambak.

Dibawah ini merupakan beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada pihak Dinas Perikanan, Sekertaris Kecamatan Suppa yaitu Bapak Ramli Samad S.sos., MM dan penyuluh kelompok perikanan yang diwakili oleh bapak alimuddin serta petani tambak yang telah berpengalaman dalam mengelola tambak.

1. Strategi apa yang digunakan Dinas Perikanan dan Pemerintah dalam mengembangkan budidaya tambak?
2. Apakah budidaya tambak memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah serta masyarakat?
3. Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sumber daya perikanan yang berkelanjutan?
4. Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman budidaya perikanan tambak?
5. Bagaimana langkah Dinas Perikanan dalam mengatasi permasalahan budidaya tambak?Bagaimana peran dalam pemasaran hasil budidaya tambak?
6. Ada berapa komoditi yang dikembangkan di Kecamatan Suppa?
7. Metode apa saja yang digunakan sebagian petani tambak di kecamatan suppa?

8. Bagaimana kerja sama antara dinas terkait dan pemerintah kecamatan suppa untuk mengembangkan perikanan budidaya tambak di kecamatan suppa?
9. Apakah Pemerintah Kecamatan suppa terlibat dalam pengawasan budidaya tambak?

Dari teks wawancara diatas disajikan dalam bentuk kutipan, peneliti menggunakan metode analisis SWOT sebagai rencana pengembangan budidaya perikanan tambak dimana analisis faktor internal yang dimaksud yaitu aspek kekuatan dan aspek kelemahan serta analisis faktor eksternal yaitu aspek peluang dan aspek ancaman terhadap perikanan budidaya tambak yang ada di Kecamatan Suppa, maka peneliti memaparkan hasil wawancara diatas yang menjadi aspek kekuatan sebagai berikut :

1. Bapak Syamsuddin selaku staff Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang menyatakan bahwa :

   ‘’Jika berbicara tentang kekuatan dari sektor perikanan terkhusus budidaya tambak, boleh dikatakan bahwa hasil dari tambak itu sendiri memberikan kontribusi terhadap masyarakat khususnya dalam memenuhi biaya kehidupan sehari hari karena komuditi yang dipelihara di tambak merupakan komoditi ekspor yang bisa menghasilkan devisa bagi negara, sehingga menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memajukan potensi perikanan”.
2. Bapak Alimuddin selaku penyuluh perikanan yang ada di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

"Kontribusi Dinas Perikanan terhadap petani tambak yaitu dengan memberikan bantuan sesuai proposal yang diajukan oleh ketua kelompok untuk memenuhi sarana dan prasarananya seperti pembagian bibit ikan maupun udang, alat tangkap serta mesin dan keperluan nelayan".

3. Ahmadi selaku pengelola tambak yang ada di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   "Kekuatan yang dimiliki kecamatan suppa untuk mengembangkan potensi perikanan budidaya tambak yaitu di dukung oleh lokasi yang strategis dimana kita berada diwilayah pesisir yang dimana air tambak membutuhkan air laut untuk membantu pertumbuhan komuditi yang ada didalam tambak".

4. Bapak Ramli Samad S.sos, MM selaku Sekertaris Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   "Luas lahan tambak di kecamatan suppa berkisar 1000 Hektar yang tersebar hampir diseluruh kecamatan suppa karena sebagian mata pencarian masyarakat berasal dari tambak dimana begitu banyak kepala keluarga yang menjadikan tambak sebagai tempat mengais rejeki untuk keluarganya serta mengelola tambak bisa dilakoni oleh usia remaja dimana mempermudah membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi".

5. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh pak Alimuddin selaku penyuluh kelompok perikanan di Kecamatan Suppa bahwa :

"Di Kecamatan Suppa terdapat beberapa desa yang memiliki lahan tambak yang luas seperti Desa Wiringtasi, Desa Maritengae, Desa Tasiwalie, Desa Lotang Salo sehingga berpeluang untuk meningkatkan pengembangannya karena memiliki lahan serta lokasi yang strategis untuk megelola tambak".

6. Bapak Syamsuddin S.Pi Selaku staff dinas perikanan mengatakan bahwa :

   "Pencapaian dinas perikanan terhadap budidaya perikanan yaitu dapat mempertahankan tingkat produksi dan produktivitas tambak melalui pembinaan teknis dan penyuluhan. Mengurangi penggunaan bahan pestisida di tambak yang berpotensi merusak tanah dan kualitas air tambak pemantauan dan monitoring sumber pencemar (Pemberian informasi, pengisolasian serta penghentian sumber pencemar institusi). Pelaksanaan penanggualangan pencemar (pembersihan, remediasi, rehabilitasi dan restorasi sumber pencemar insitusi).

7. Herman selaku pemilik lahan tambak di kecamatan suppa mengatakan bahwa :

   "Salah satu kekuatan dalam hal ini yaitu banyaknya peminat atau petani tambak sehingga dapat saling berpartisipasi ataupun saling membantu dalam mengembangkan lahannya satu sama lain ataupun saling memberi masukan sesama petani tambak".

8. Irwan selaku pemilik tambak yang ada di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

"Mudahnya didapatkan bibit untuk mengisi tambak di Kecamatan Suppa karena terdapat beberapa perusahaan hatchery memberi peluang kepada petani tambak untuk meningkatkan potensi tambaknya agar tetap berlanjut".

9. Bapak Syamsuddin S.Pi.M.Si selaku staff Dinas Perikanan yang membidangi mengatakan bahwa :

   "Langkah Dinas Perikanan dalam mengatasi permasalahan budidaya tambak yaitu dengan melaksanakan perumusan kebijakan operasional, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan dan penyusunan rencana program yang sesuai dengan permasalahan yang timbu serta Upaya yang dilakukan unyuk mewujudkan sumber daya perikanan yang berkelanjutan yaitu dengan budidaya berwawasan lingkungan yaitu penggunaan sarana produksi yang ramah lingkungan. Pengendalian lingkungan budidaya dengan tetap mempertahan hutan bakau sebagai penyangga dalam memperbaiki kualitas air tambak".

10. Devi sri selaku peserta magang di dinas perikanan mengatakan bahwa:

    "Adanya kontribusi pemerintah yang Disalurkan Oleh Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang bersama BAPPEDA Kabupaten Pinrang memberikan bantuan kepada kelompok perikanan tambak yang ada di kelurahan watang suppa kecamatan suppa seperti alat tangkap yang diberikan kepada kelompok tani tambak menjadi salah satu kekuatan dalam mengembangkan potensi perikanan itu sendiri".

Berdasarkan hasil dari wawancara Yang dilakukan oleh peneliti maka kekuatan dari tambak dengan jawaban yang paling dominan dapat ditentukan yaitu sebagai berikut :

a). Wilayah yang strategis.

b). Penghasilan masyarakat.

c). Diminati oleh masyarakat.

d).Adanya kontribusi pemerintah.

e). Bibit yang mudah didapatkan.

Setelah aspek kekuatan telah ditentukan dari jawaban dominan responden diatas dari a sampai dengan e, selanjutnya peneliti menentukan aspek yang menjadi kelemahan pada perikanan tambak sesuai dengan jawaban dominan para responden yang ada pada hasil wawancara dibawah ini :

1. Jusman selaku petani tambak yang ada di Desa Wiringtasi mengatakan bahwa:

   "Masih sangat minimnya ketersediaan pupuk yang menjadi kendala dalam mengembangkan potensi tambak sehingga terkadang menyebabkan hasil produksi tambak tak sesuai dengan apa yang diharapkan contohnya isi tambak tak tumbuh dengan baik sehingga mempengaruhi harga penjualan, Harga pupuk yang semakin naik dan langka, sedang hasil produksi menurun dan hasil tambak yang rendah".

2. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Andi Mastati selaku pemilik tambak yang ada di Kecamatan Suppa :

“Salah satu kelemahan yang dihadapi oleh petani tambak yaitu saluran air yang tidak memadai mengakibatkan pertumbuhan komuditi didalam tambak terganggu. Saluran air yang kurang diperhatikan dan tidak mengalir dengan baik atau dalam hal lain tidak berfungsi dengan baik”.

3. Bapak Alimuddin selaku penyuluh perikanan yang ada di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa:

   “Petani tambak yang ada di Kecamatan Suppa rata rata masih menggunakan metode tradisional untuk mengelola tambaknya dikarenakan terbatasnya biaya produksi atau modal yang masih terbatas sehingga para petani tetap menjalankan metode tersebut, dan untuk menggunakan metode modern diperlukan biaya besar karena persediaan pakan yang tetap serta penebaran bibit berjumlah besar serta mesin dan kincir yang harus tersedia begitupun aliran listrik yang diperlukan tinggi sehingga biayanya juga besar. Adapun yang yang menggunakan metode modern hanya beberapa di Kecamatan Suppa semisal di bawahi oleh perusahaan”.

4. Bapak Syamsuddin selaku staff Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa :

   “Salah satu kelemahan yang ada yaitu kurangnya pemanfaatan alat di Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang serta komunikasi antara pihak dinas dan petani tambak dalam artian saling berbagi masukan atau bertukar pikiran yang masih terbatas”.

5. Irwansyah selaku pemilik tambak di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   “Masih ada petani tambak yang tidak tercatat sebagai kelompok petani tambak dimana kami tidak terdaftar di dinas mengakibatkan sulit memperoleh pupuk karena harus menggunakan kartu yang dicetak oleh dinas perikanan agar mendapatkan pupuk dengan harga yang terjangkau dan kurangnya sosialisasi serta ilmu.

6. Bapak Ramli Samad S.Sos,MM selaku Sekertaris Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   “Salah satu kendala yang ada di Kecamatan Suppa yaitu kurangnya pembeli hasil produksi tambak, banyak tempat transaksi pembelian dan penjualan yang tidak lagi ada aktivitas didalamnya sehingga petani tambak harus membawa jauh hasil tambaknya untuk dijual. Begitupun dengan pengetahuan bagi sebagian petani tambak yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh penyuluh seperti tetap memakai metode metode dahulu untuk mengelola tambaknya contohnya seperti menjadikan bulan sebagai alat perhitungan sebelum melakukan aktivitas tambaknya”.

7. Raja selaku pengelola tambak mengatakan bahwa :

   “Salah satu kelemahan yang ada pada pengetahuan petani tambak yaitu kurangnya pengetahuan tentang kapasitas perbandingan antara banyaknya benih yang seharusnya ditabur pada tambak contoh dalam satu petak tambak yang seharusnya di tabur 10.000 benih malah ditabur

15.000 benih yang mengakibatkan kematian pada benih karena tidak memenuhi kapasitas yang seharusnya".

8. Rinci selaku petani tambak di Desa Maritengae mengatakan bahwa :

   "Salah satu kendala para petani tambak yang ada didusun cikuale dimana pada wilayah ini jauh dari pesisir yang karena berada pada ujung yang berdekatan dengan lahan sawah mengakibatkan para petani kekurangan air asin atau bisa dikatakatan saluran air yang kurang mendukung menjadi salah satu keluhan petani".

9. Alimuddin selaku penyuluh perikanan tambak di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa:

   "Pemilihan bibit yang kadang kurang diperhatikan oleh masyarakat atau para petani tambak sehingga menjadi salah satu kekurangan dimana kita harus pandai memilih bibit yang berkualitas tidak hanya murah tapi dapat diyakini bisa bertahan lama atau dapat bertumbuh baik dan disarankan untuk memilih bibit yang bersertifikat dari perusahaan".

10. Bapak sahar selaku pengelola tambak yang ada di Kecamatan Suppa memaparkan bahwa :

    "Salah satu masalah yang dihadapi petani tambak yaitu ketersediaan modal produksi yang masih terbatas, serta belum sepenuhnya pengelolaan tambak secara ramah lingkungan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan petani masih diperlukan".

Setelah memperhatikan jawaban dominan hasil wawancara di atas dapat ditentukan bahwa kelemahan dari perikanan budidaya tambak di Kecamatan Suppa yaitu:

a). Kurangnya ketersediaan pupuk.

b). Saluran air yang kurang memadai.

c). Modal produksi terbatas.

d) Pengetahuan dan keterampilan petani tambak terbatas.

Diatas terdapat jawaban dominan yang dapat ditentukan sebagai kelemahan yang dihadapi oleh petani tambak yang ada di Kecamatan Suppa. dibawah ini merupakan hasil wawancara yang diperoleh peneliti untuk menentukan aspek peluang dari jawaban dominan yaitu :

1. Hamka selaku pengelola salah tambak yang ada di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   “Kebutuhan pangan yang semakin meningkat serta harga pasar yang semakin tinggi memberi peluang untuk berinvestasi dalam mengelola tambak dimana dapat membuka lapangan pekerjaan”.

2. Ibu Samardiana S.Pi selaku kasi sarana dan prasarana dinas Perikanan Budidaya mengatakan bahwa :

   ‘'Dinas Perikanan mengambil peran dalam pemasaran hasil budidaya tambak dengan sistem promosi melalui pameran, sosialisasi ataupun membuat brosur serta membuat aplikasi sebagai tempat pemasaran produk-produk hasil budidaya tambak”.

3. Bapak Ramli Samad S.sos, MM selaku Sekertaris Camat Kecamatan Suppa mengatan bahwa :

   “Salah satu komoditi yang sedang berkembang di Kecamatan Suppa yaitu udang vannamei dikarenakan sirkulasi pertumbuhannya yang cepat sehingga petani tambak tidak menunggu waktu terlalu lama untuk waktu panen dengan harga yang bervariasi tergantung dengan berat perkilo gramnya sehingga menjadi salah satu yang bisa mengangkat perekonomian masyarakat kita”.

4. Bapak Syamsuddin S.Pi selaku staff Dinas Perikanan yang membidangi mengatakan bahwa :

   “Memberikan perhatian untuk mengurangi penggunaan bahan pestisida di tambak yang berpotensi merusak tanah dan kualitas air tambak pemantauan dan monitoring sumber pencemar (Pemberian informasi, pengisolasian serta penghentian sumber pencemar institusi)”. Pelaksanaan penanggualangan pencemar (pembersihan, remediasi, rehabilitasi dan restorasi sumber pencemar insitusi)”.

5. Bapak Alimuddin selaku penyuluh kelompok perikanan yang ada di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   “Peluang yang dimiliki untuk dapat dikembangkan oleh petani tambak yaitu udang vannamei salah satu komoditi yang dipelihara didalam tambak, merupakan komoditi andalan karena waktu panen yang tidak terlalu lama juga harganya yang cukup bagus sehingga udang vannamei menjadi salah satu komoditi andalan di Kecamatan Suppa”.

6. Rusli sebagai petani tambak mengatakan bahwa :

   “Banyaknya lahan tambak di Kecamatan Suppa menjadi peluang dalam perikanan tambak jika terus dikembangkan dapat menjadi wilayah penghasil produksi yang besar bahkan jika kualitasnya bagus dapat menjadi produk ekspor”.

7. Bapak Ramli Samad selaku Sekertaris Camat Suppa mengatakan bahwa : “Salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan oleh para petani tambak untuk mengembangkan tambaknya yaitu dengan bekerja sama dengan pihak BUMN (Bank BRI) untuk menambah modalnya namun tetap siap menerima resiko, karena petani harus pintar mengkakulasi kredit yang diambil dengan perolehan hasil tambaknya agar bisa tepat dalam batas pengembaliannya”.

8. M. Aris selaku petani tambak mengatakan bahwa :

   “Pentingnya memaksilkan potensi budidaya tambak dikarenakan untuk pemenuhan pangan yang terus berlanjut mengharuskan kami para pembudidaya lebih memperhatikan kualitas produk hasil tangkap.

9. Bapak Syamsuddin S.Pi, M.Si selaku staff dinas perikanan mengatakan bahwa:

   “Komuditi udang yang dipelihara di tambak merupakan komuditi ekspor yang bisa menghasilkan devisa bagi negara dan untuk masyarakat merupakan sumber pendapatan yang cukup tinggi dalam meningkatkan hidupnya”.

10. Adrianto selaku pengelola tambak memaparkan bahwa :

"Besarnya peluang perikanan budidaya tambak menarik perhatian sebagian orang karena jika kita mampu atau memiliki keterampilan dalam mengelola tambak maka dalam menghasilkan produksi yang besar juga sangat berpeluang".

Dari beberapa pemaparan responden dapat dilihat bahwa peluang yang dimiliki perikanan budidaya tambak di Kecamatan Suppa adalah sebagai berikut :

a). Lahan yang tersedia.

b). Mengurangi tingkat pengangguran.

c). Hasil budidaya tambak sebagai pemenuhan pangan.

d). Harga komoditi stabil.

e). Menjadi produk ekspor.

Untuk melihat aspek ancaman maka dibawah ini terdapat hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti untuk mencari jawaban dominan agar dapat menentukan ancaman yang dialami oleh para petani tambak yang ada di Kecamatan Suppa yaitu :

1. Pemaparan dari Renaldi selaku masyarakat setempat :

   "Alam atau Cuaca yang merupakan salah satu penyebab kegagalan panen yang dihadapi oleh para petani tambak seperti curah hujan yang terlalu tinggi di sertai pasang surut air yang tinggi mengakibatkan tambak para petani penuh dengan air sehingga isi komiditi didalam tambak keluar dan mengakibatkan petani gagal panen".

2. Bapak Syamsuddin S.Pi selaku staff bidang pengelolaan

pembudidayaan ikan Dinas Perikanan mengatakan bahwa :

"Kendala dan permasalahan budidaya tambak yaitu tingkat kematian udang di tambak masih cukup tinggi sehingga dapat menyebabkan gagal panen terutama pada musim hujan, hal ini disebabkan oleh virus, Kematian benur yang terjadi di awal penebaran disebabkan aklimatisasi benur yang kurang bagus serta daya dukung lahan tambak yang sudah menurun tanpa dibarengi pemulihan sehingga produksi dan produk makin lama makin menurun".

3. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Alimuddin selaku penyuluh kelompok perikanan yang ada di Kecamatan Suppa bahwa:
   "Selaku penyuluh hal yang sering dikeluhkan petani tambak yaitu seperti isi komuditi didalam tambak mati pada umur yang kadang berkisar 40 hari.
4. Sulham selaku pengelola tambak di Kecamatan Suppa mengatakan bahwa :

   "Hama merupakan salah satu ancaman yang ada di tambak dikarenakan dapat mengganggu pertumbuhan komoditi yang ada didalam tambak serta dapat mengambil makanan yang seharusnya diberikan kepada komoduti yang ada didalam tambak''.
5. Hal yang sama juga disampaikan oleh ahmadi bahwa :

   "Hewan predator menjadi salah satu ancaman bagi perkembangan komuditi didalam tambak seperti siput yang mengganggu pertumbuhan udang dikarenakan dapat mengganggu salah satu komuditi seperti

udang yang tinggal dibawah permukaan lahan saat pergantian kulit atau dapat memangsa komuditi tersebut".

6. M.Aris selaku pemilik tambak yang ada di Desa Maritengae mengatakan bahwa:

   "Kerusakan tambak yang terjadi tiba tiba kadang menjadi ancaman bagi tambak seperti tanah yang runtuh atau berlobang bisa dikarenakan binatang seperti keong ataupun kepiting mengakibatkan air didalam tambak dapat terkuras serta mengancam komoditi keluar dari tambak".

7. Tasbih selaku petani tambak mengatakan bahwa:

   "jika berbicara tentang ancaman bisa dikatakan bahwa keterampilan petani yang masih kurang serta jaman semakin modern perlu peningkatan strategi seperti penggunaan teknologi contohnya pengetahuan tentang tambak modern dan berbagai pengetahuan lainnya namun kembali lagi kepada pribadi petambak itu sendiri apakah tertarik dengan tambak modern atau tetap dengan tambak tradisional".

8. Rinci selaku petani tambak mengatakan bahwa :

   "Ancaman terbesar pada perikanan budidaya tambak yaitu penyakit pada bibit yang tidak diketahui pasti penyebabnya, apakah dipengaruhi oleh kualitas bibit tersebut atau karena dari pengaruh lahan tambak itu sendiri karena kematian bibit yang sering terjadi secara tiba tiba".

9. Bapak Syam selaku staff Dinas Perikanan yang membidangi pengawasan penyakit komoditi mengatakan bahwa:

"Salah satu yang dapat mengancam komoditi didalam tambak yaitu pengaruh kadar garam, benih yang mengalami stress serta curah hujan, namun untuk mengetahui semua itu diperlukan pengetahuan serta alat khusus untuk mengetahui kadar garam air serta apa yang mempengaruhi benih sehingga mengalami stress".

10. Dari pemamaparan bapak syamsuddin yang mengatakan bahwa :

"Adanya pembusukan lahan yang mengganggu pertumbuhan didalamnya yang diakibatkan oleh endapan lumpur pada tanah dasar lahan karena pemupukan yang berlebih di masa lalu".

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas maka penulis menyimpulkan jawaban dominan yang menjadi berbagai ancaman yang dihadapi petani tambak di Kecamatan Suppa adalah sebagai berikut :

a). Curah hujan disertai tingginya pasang surut air laut.

b). Hama tambak.

c). Kerusakan tambak.

d). Belum optimalnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi.

Hasil wawancara yang telah didapatkan secara tatap muka kepada sebagian pihak yang terkait dalam penelitian ini khususnya wawancara seputar perikanan budidaya tambak yang diwakili oleh dua puluh satu (21) orang atau responden dari tiga ribu dua ratus lima puluh lima (3,255) banyaknya petani tambak yang ada di Kecamatan Suppa dapat dilihat pada tabel 5.2, merupakan data yang bersumber dari Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang.

Tabel 5. 2 Banyaknya Nelayan/Petani Ikan Dirinci Tiap Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2020

kecamatan	nelayan laut	nelayan darat	petani sawah	petani kolam	petani tambak	jumlah
1	2	3	4	5	6	7
01. suppa	4,503	10	3	25	3,255	7,796
02. mattiro sompe	1,829	78	22	85	7,740	9,484
03. lanrisang	856	10	20	45	4,161	5,092
04. mattiro bulu	0	55	12	75	0	142
05. watang sawitto	0	21	14	69	0	104
06. paleteang	0	19	9	10	0	38
07. tiroang	0	38	2	133	0	173
08. patampanua	0	139	27	594	0	760
09. cempa	352	12	17	599	5,475	6,455
10. duampanua	1,027	76	18	255	7,785	9,161
11. batulappa	0	45	7	55	0	107
12. lembang	922	28	0	22	0	1,332
JUMLAH TOTAL	2020 9489	531	151	1,967	28,506	40,644
	2019 9489	531	151	1,967	28,506	40,644
	2018 9489	531	151	1,967	28,506	40,644
	2017 9489	531	151	1,967	28,506	40,644
	2016 9489	531	151	1,967	28,506	40,644

Perikanan budidaya tambak di Kecamatan Suppa terdapat 4 (empat) desa dari 8 (delapan) desa yang tetap produktif dalam pengelolahan lahan tambak dan di setiap desa memiliki wilayah yang sama dalam arti hampir di setiap desa memiliki lokasi tambak yang berdekatan satu sama lain yang berada pada daerah yang dapat terjangkau oleh air asin, sehingga segala kelebihan ataupun kekurangan lahan tambak ataupun kebutuhan untuk produksi perikanan budidaya memiliki persamaan. Dari 21 satu responden tersebut merupakan staf Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, penyuluh perikanan Kecamatan Suppa, sekertaris Kecamatan Suppa serta pengelola tambak atau petani tambak yang sudah lama berkecimpung di perikanan budidaya tambak dan memiliki pemahaman tentang perikanan budidaya sehingga menjadi pertimbangan peneliti untuk menjadikan responden dalam penelitian ini.

Adapun 40 (empat puluh) responden yang mewakili teknik pengumpulan data untuk kuesioner atau angket merupakan petani tambak yang berada di Kecamatan Suppa khususnya dari Desa Wiringtasi, Desa Tasiwalie, Desa Maritengae Dan Desa Lotang Salo. Responden ini juga merupakan ketua kelompok petani tambak yang ada di masing-masing desa tersebut dimana dapat memahami kelebihan ataupun kekurangan lahan yang ada pada lahan anggota kelompoknya serta kebutuhan dan sarana dan prasarana anggota kelompoknya.

B. Pembahasan

Setelah melihat dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang didapatkan dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka langkah-langkah yang harus dilakukan dalam strategi pengembangan perikanan budidaya tambak adalah :

1. Kekuatan untuk memanfaatkan peluang

   Strategi dalam menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang adalah :

   a. Memanfaatkan wilayah yang strategis untuk menarik minat berinvestasi di budidaya perikanan tambak.
   b. Memotivasi petani tambak mengembangkan potensi yang dimiiki untuk menghasilkan komuditi layak ekspor sesuai dengan ketentuan yang ada.
   c. Peningkatan kinerja pemerintah ataupun instansi terkait dalam mengawasi harga komuditi tetap stabil.

d. Memanfaatkan minat masyarakat dalam mengurangi tingkat pengangguran.

2. Kekuatan untuk menghindari ancaman

Strategi dalam menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman ialah :

a. Meningkatkan kerja sama antara pengelola tambak serta pihak terkait dalam mengantisipasi terjadinya kerusakan lahan serta mengantisipasi penyebab terjadinya kematian isi tambak.
b. Mengoptimalkan kemampuan petani tambak untuk menghadapi persaingan era modern.
c. Meningkatkan kerja sama dalam pengetahuan serta keterampilan.
d. Memaksimalkan anggaran dari pemerintah ataupun dari dana pribadi petani tambak itu sendiri untuk keberlanjutan potensi perikanan budidaya tambak.

3. Mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang

Strategi dalam mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang ialah:

a. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menghasilkan produksi tinggi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal.
b. Mengoptimalkan kerja sama dengan para pelaku pengelola perikanan budidaya tambak dan instansi terkait.

c. Meningkatkan motivasi terhadap petani tambak maupun pihak-pihak yang terkait untuk berpartisipasi dalam pengembangan perikanan budidaya.
d. Meningkatkan pemahaman tentang pemasaran global untuk meningkatkan motivasi dalam mengoptimalkan hasil produksi yang berkualitas yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman

Strategi dalam mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman ialah :

a. Meningkatkan pengawasan terhadap penyediaan sarana dan prasarana perikanan budidaya tambak.
b. Mengoptimalkan kinerja dan evaluasi terhadap program program untuk meningkatkan mutu dan kualitas pada hasil produksi.
c. Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait melalui pertemuan dan sosialisasi untuk meningkatkan keterampilan.

Setelah langkah-langkah telah ditentukan maka selanjutnya peneliti melampirkan matriks SWOT pengembangan perikanan budidaya tambak di Kecamatan Suppa pada tabel 5.3 untuk memudahkan pembaca untuk melihat apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya serta bagaimana strategi untuk memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang dan kekuatan menghindari ancaman serta bagaimana strategi untuk mengurangi

kelemahan untuk mengejar peluang dan mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman.

Tabel 5. 3 Matriks SWOT Pengembangan Perikanan Budidaya Tambak di Kecamatan Suppa

Internal Eksternal	**Kekuatan (S)** a).Wilayah yang strategis b).Bibit yang mudah diperoleh c).Diminati oleh masyarakat d). Kontribusi pemerintah e). Penghasilan masyarakat	**Kelemahan (W)** a).Kurangnya ketersediaan pupuk b). Saluran air kurang memadai c).Pengetahuan dan keterampilan terbatas d).Modal produksi terbatas
Peluang (O)	**Strategi (S-O)**	**Strategi (W-O)**
a).Menjadi lahan investasi b).Pemenuhan kebutuhan pangan c).Harga komuditi tinggi d).Berpeluang menjadi produk ekspor	a). Memanfaatkan wilayah yang strategis untuk menarik minat investasi. b). Memotivasi petani tambak mengembangkan potensi yang dimiiki untuk menghasilkan komuditi layak ekspor. c). Peningkatan kinerja pemerintah ataupun instansi terkait dalam mengawasi harga komuditi tetap stabil.	a).Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menghasilkan produksi tinggi b).Mengoptimalkan kerja sama dengan para pelaku pengelola perikanan budidaya tambak dan instansi terkait. c).Meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam pengembangan perikanan budidaya.
Ancaman (T)	**Strategi (S-T)**	**Strategi (W-T)**
a). Peristiwa alam b). Hama tambak c).Kerusakan lahan tambak (pembusukan lahan) d).Kematian komoditi didalam tambak e). Zaman yang semakin modern serta pengetahuan yang masih kurang	a). Meningkatkan kerja sama antara pengelola tambak serta pihak terkait dalam mengantisipasi terjadinya kerusakan dan kematian isi didalam tambak. b). Mengoptimalkan kemampuan petani tambak untuk menghadapi persaingan era modern. c). Meningkatkan kerja sama dalam pengetahuan serta keterampilan. d). Memaksimalkan anggaran untuk keberlanjutan potensi perikanan budidaya tambak.	a). Meningkatkan pengawasan terhadap penyediaan sarana dan prasarana perikanan budidaya tambak. b).Mengoptimalkan kinerja dan evaluasi terhadap program program untuk meningkatkan mutu dan kualitas pada hasil produksi. c). Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait melalui pertemuan dan sosialisasi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan matriks SWOT di atas maka dapat diketahui beberapa faktor kunci keberhasilan yang berfungsi untuk lebih memfokuskan strategi pihak terkait dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efesien. Dengan mempertimbangkan strategi-strategi tersebut maka :

a. Menawarkan konsep lahan tambak yang ramah lingkungan artinya menerapkan tata cara budidaya yang menggunakan bahan baku produksi yang tidak merusak lingkungan serta membahayakan keselamatan dan kesehatan konsumen karena produk yang dihasilkan, tetap melestarikan mangrove atau hutan bakau di area tambak sebagai penyangga dalam memperbaiki kualitas air.
b. Memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai sarana untuk mengembangkan potensi lahan tambak yang berkelanjutan artinya memiliki daya tahan sehingga dapat terus dimanfaatkan sebagai tempat produksi dan lahan penghasilan bagi para petani.
c. Mengembangkan keterampilan dalam penggunaan lahan tambak sesuai dengan pelatihan ataupun penyuluhan yang dilaksanakan oleh pihak terkait agar diterapkan dengan baik oleh petani tambak.
d. Mengembangkan hasil produksi sehingga dapat menjadi produk ekspor yang sesuai dengan ketentuan konsumen dan distributor atau penyalur.
e. Memanfaatkan lahan tambak sebagai peluang investasi untuk menjadi sektor pendapatan daerah.

f. Memperhatikan sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan produksi lahan tambak seperti contohnya ketersediaan pupuk dan saluran air.
g. Meningkatkan pengetahuan yang mengikuti jaman yang semakin modern dengan melakukan pelatihan dari pihak dinas yang terkait.

Sejalan dengan visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pinrang saat ini yaitu “Terwujudnya masyarakat kabupaten pinrang yang sejahtera, religius, harmonis, mandiri dan tangguh mengelolah potensi daerah” untuk mencapai visi tersebut maka dijabarkan dalam 4 (empat) misi utama yang hendak di capai oleh pemerintah Kabupaten Pinrang :

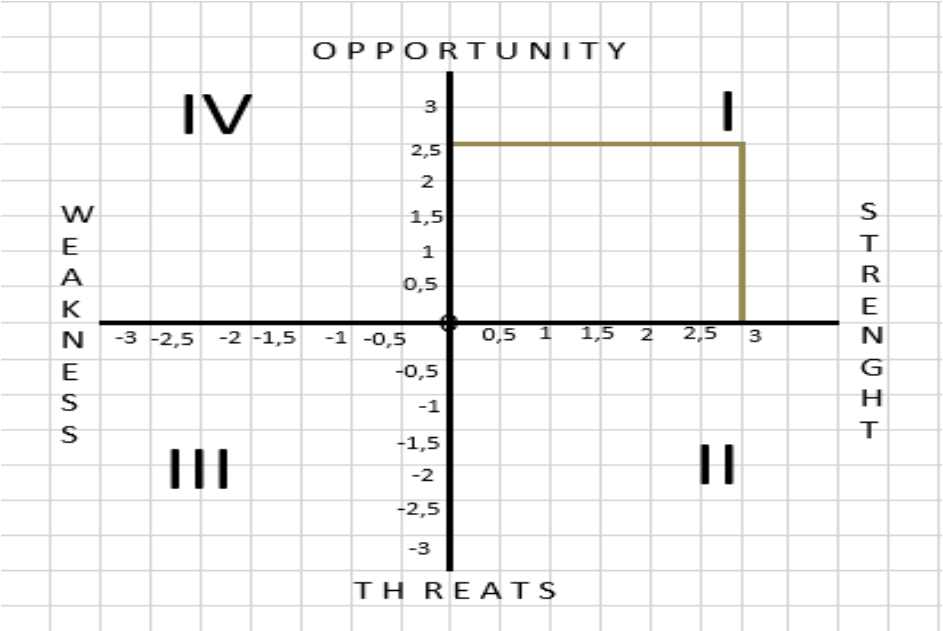
1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui optomalisasi pelayanan pada bidang pedidikan dan kesehatan.
2. Memperkuat peran lembaga sosial kemasyarakatan dalam pembangunan daerah secara umum dan pembentukan karakter secara khusus.
3. Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat bersama pemerintah dalam mengelolah sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk pelestarian ekosistem, pengurangan resiko bencana dan adaptasi perubahan iklim.

Dari uraian visi dan misi kepala dinas perikanan sebagai salah satu norma atau aturan yang dipimpin dan melihat misi yang ke 3 (tiga) yakni,

‘’pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan”, salah satunya ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan budidaya perikanan dengan sasaran ‘’Meningkatkan pendapatan masyarakat, penanggulangan kemiskinan, dan yang menjadi salah satu sektor yang dapat dimanfaatkan di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat menjadi penanggulangan kemiskinan yaitu memanfaatkan perikanan budidaya tambak sebagai salah satu subsektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Suppa dari beberapa sektor yang telah ada seperti nelayan, pertanian sawah dan beberapa sektor penghasilan masyarakat yang ada.

Untuk membangun kemitraan yang baik dalam pengelolaan yang lebih menguntungkan bagi masyarakat maupun pemerintah, maka diperlukan pula pengembangan dan penguatan terhadap informasi dan database sebagai data awal untuk mengetahui seberapa besar potensi perikanan budidaya tambak dikecamatan suppa, serta menjadi bahan kajian bagi pemerintah dan mitranya terhadap pengembangan budidaya tambak, berikut ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 5.3 Matriks Kuadran SWOT Perikanan Budidaya Tambak



Berdasarkan gambar diatas matriks kuadran SWOT perikanan budidaya tambak maka dapat di ketahui nilai EFAS dan IFAS berada pada kuadran I, dimana nilai IFAS yang diperoleh dari tabel analisis SWOT yang telah dilampirkan penulis ialah sebesar 2.59 dan EFAS sebesar 2.51, dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perikanan budidaya tambak memiliki potensi yang berpeluang untuk terus dikembangkan. Dalam hal ini maka posisi pada nilai IFAS dan EFAS berada pada tingkatan Strategi Agresif yang memungkinkan untuk terus melakukan kegiatan yang mendukung berbagai kegiatan untuk menambah pertumbuhan dan terus mengembangkan perikanan budidaya tambak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sektor budidaya perikanan yang ada di kecamatan suppa kabupaten pinrang dan besarnya potensi yang perlu dikembangkan secara berlanjut dapat dilihat dari :

1. Kekuatan (Streanght)

   Wilayah yang strategis karena termasuk daerah peisisir, banyaknya hatchery bibit sehingga memudahkan para petani tambak memperoleh bibit untuk mengisi tambaknya, lahan tambak yang luas menandakan bahwa mengelola tambak menjadi salah satu yang diminati oleh masyarakat sebagai salah satu profesi yang memenuhi kebutuhannya.

2. Kelemahan (Weaknesses)

   Kurangnya ketersediaan pupuk menjadi salah satu keluhan bagi sebagian petani tambak begitupun dengan saluran air yang kurang memadai serta pengetahuan dan keterampilan yang belum optimal dan modal produksi terbatas serta kurangnya pembeli hasil produksi petani tambak.

3. Peluang (Opportunity)

   Yang menjadi peluang untuk terus mengembangkan potensi perikanan tambak kerena lahan tambak yang menarik investor,

pemenuhan kebutuhan pangan yang terus menerus serta harga komuditi stabil dan berpeluang menjadi produk ekspor.

4. Ancaman (Treaths)

   Peristiwa alam dapat menjadi ancaman bagi lahan tambak seperti curah hujan disertai pasang surut air laut yang tinggi, hama tambak dan kerusakan tambak.

   Adapun setelah melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman maka dapat disimpulkan strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi perikanan tambak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu :

   a. Menawarkan konsep lahan tambak yang ramah lingkungan artinya menerapkan tata cara budidaya yang menggunakan bahan baku produksi yang tidak merusak lingkungan serta membahayakan keselamatan dan kesehatan konsumen karena produk yang dihasilkan, tetap melestarikan mangrove atau hutan bakau di area tambak sebagai penyangga dalam memperbaiki kualitas air.
   b. Memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai sarana untuk mengembangkan potensi lahan tambak yang berkelanjutan artinya memiliki daya tahan sehingga dapat terus dimanfaatkan sebagai tempat produksi dan lahan penghasilan bagi para petani.
   c. Mengembangkan keterampilan dalam penggunaan lahan tambak sesuai dengan pelatihan ataupun penyuluhan yang dilaksanakan oleh pihak terkait agar diterapkan dengan baik oleh petani tambak.

d. Mengembangkan hasil produksi sehingga dapat menjadi produk ekspor yang sesuai dengan ketentuan konsumen dan distributor atau penyalur.
e. Memanfaatkan lahan tambak sebagai peluang investasi untuk menjadi sub sektor pendapatan daerah.
f. Memperhatikan sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan produksi lahan tambak seperti contohnya ketersediaan pupuk dan saluran air.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dikemukakan saran untuk semua aspek sebagai berikut :

1. Kesadaran untuk bekerjasama antara petani serta pihak terkait agar lebih meningkatkan perhatian terhadap sarana maupun prasarana yang dibutuhkan untuk keberkelanjutan lahan tambak sehingga memiliki daya tahan agar menjadi lahan yang bisa terus dimanfaatkan sebagai tempat penghasilan bagi petani tambak itu sendiri dan dapat menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah khususnya di Kecamatan Suppa itu sendiri.
2. Sumberdaya dan keterampilan yang perlu terus di tingkatkan seperti mengadakan pelatihan ataupun penyuluhan kepada petani tambak karena sebagian petani tambak masih memliki pengetahuan ataupun keterampilan yang terbatas dalam mengelola tambak. Salah

satu pengetahuan yang perlu diketahui petani tambak yaitu perbandingan kapasitas lahan dengan benih yang akan ditabur, pentingnya hutan bakau bagi tambak, warna air yang mempengaruhi isi tambak, memilih bibit yang bersertifikat dari perusahaan.

3. Memperhatikan data-data petani tambak sehingga dapat tercatat sebagai anggota kelompok perikanan budidaya untuk memiliki kartu yang dicetak oleh pihak Dinas Perikanan agar memudahkan para petani mendapatkan pupuk serta mendapatkan potongan harga bila membeli produk untuk kebutuhan tambaknya.
4. Tetap menjaga kerukunan dan solidaritas antar sesama petani ataupun lembaga yang terkait.
5. Ada perhatian pihak terkait ataupun pemerintah untuk memperhatikan harga komuditi tetap stabil agar petani tambak tetap memperoleh keuntungan dari usaha yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya Dkk. 2004. Pengembangan Budidaya Udang Di Indonesia: Optimalisasi Fungsi Dan Peningkatan Produktivitas Tambak Sebagai Komponen Hilir Budidaya Udang Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau. Jepara, Jawa Tengah.

Dahuri,R, R Lacub, P.G. Sapta dan M.J. Sitepu. (2001). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu Cetakan Kedua, edisi revisi. PT Pradnya Paramita, Jakarta.

Dinas Perikanan. 2020. https://diskan.pinrangkab.go.id. Di Akses Tanggal 20 November 2021.

David, Fred R, 2011.Strategic Management, Buku 1. Edisi 12 Jakarta.

Enifah,Ernik (2012) Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Sebagai Upaya Memaksimalkan Produktivitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Kjks Bmt Bina Ummat Sejahtera Lasem). Thesis. IAIN Walisongo.

Freddy Rangkuti. 2014 Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasibuan, Melayu. 2011.Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. Jakarta ; Bumi Aksara.

Jeti Pulu, Dkk. 2011. Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Kepulauan Talaud. Jurnal. Institut Pertanian Bogor.

Kementerian Kelautan Dan Perikanan. 2013. Persyaratan Jaminan Mutu Dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan Dan Distribusi. Jakarta.

Rudi, P., & Sutjipto, N. 2017. Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi.

Murtidjo, B. 1998. Mengelola Itik. Yogyakarta: Penerbit Kansius.

Maryati, Ulfi., Endrawati. 2010. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Sumatera Barat. Jurnal

Akuntansi Dan Manajemen,Politeknik Negeri Padang.

Nasution, M. K. M. 2017. Penelitian Dan Pengembangan Toward Produce 1000 Papers View Project My Theses View Project.

Nurfadillah,M. 2019. Analisis Swot Budidaya Tambak Udang di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe. SkripsI. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Santika, Nurlia. 2009. Tari Gentra Pinutri Karya Indrawati Lukman di Studio Tari Indra Bandung (Pendekatan Etnokoerlogi). Bandung. Skripsi S1 Jurusan Tari : UPI Bandung.

Syafi'i Antonio. 2001. Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek, jakarta:gemainsani

Sugiyono. 2013. Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta).
2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sondang P. Siagian. 2004. Mananjemen Strategik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Silaen,sofar dan widiyono. 2013. metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis. Jakarta: in media

Siahaan, Mariot P, S.E. 2005. Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Wahdaniyah Nurul dkk. 2018. Strategi Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Berbasis Wilayah pada Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. UIN Alauddin Makassar,Jurnal.